

# HANACARAKA: AKSARA JAWA DALAM KARAKTER *FONT* DAN APLIKASINYA SEBAGAI *BRAND IMAGE*

**Agus Setiawan**

Staf Pengajar Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro  
Semarang

**Annas Marzuki Sulaiman**

Staf Pengajar Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro  
Semarang.

## ABSTRAK

Aksara menjadi salah satu bentuk komunikasi yang pada akhirnya memperkuat jadi diri dan identitas suatu bangsa. *Hanacaraka* juga digunakan untuk menulis bahasa-bahasa lainnya, selain bahasa Jawa, misalnya bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Sasak dan juga bahasa Melayu. *Hanacaraka* dalam karakter *font* dan aplikasinya dianggap sebagai tema yang menarik. Jejak rupa *Hanacaraka* dapat ditemukan dalam prasasti, kesusastraan, teknologi, dan aplikasinya dalam *brand image*. *Hanacaraka* dalam aplikasi ini masih dalam pengembangan. Karakter huruf Jawa jika lengkap dikembangkan dapat mencapai 400 karakter. Dengan digitalisasi aksara Jawa saat ini telah membuka peluang yang sangat besar untuk memajukan dan mengembangkan aksara Jawa secara fungsional di segala bidang.

**Kata Kunci:** *Hanacaraka, Font, Brand Image*

## ABSTRACT

*Sundanese, Madurese language, Sasak language and Malay . Hanacaraka in character font and its application is considered as an interesting theme. Hanacaraka such traces can be found in the inscriptions, literature, technology, and its application in the brand image. Hanacaraka in this application is still under development. Java letter if a complete character can be developed up to 400 characters. By digitizing the current Java script has opened up a significant opportunity to promote and develop Java script is functionally in all fields.*

**Keywords:** *Hanacaraka, Font, Brand Image*

## A. Pendahuluan

Aksara memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sehingga kedudukan dan fungsi aksara menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kedudukan aksara dapat memberi makna kehidupan bagi manusia. Aksara menjadi salah satu bentuk komunikasi yang pada akhirnya memperkuat jadi diri dan identitas suatu bangsa. Di sisi lain, aksara menjadi simbol ungkapan pikiran, spritual, perilaku, perasaan, asal-usul etnis, peradaban, seni dan desain, teknologi, dan

sebagainya. Aksara dalam bahasa Sanskerta yaitu *akshara* yang berarti kekal. Berdasarkan perkembangan bahasa, istilah aksara diartikan sebagai kata, suku kata, dan huruf. Aksara secara kebahasaan berarti lambang grafis yang dipergunakan untuk berkomunikasi (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 29).

Jauh sebelum mengenal aksara Latin atau Alfabet, sebenarnya bangsa Indonesia sudah memiliki aksara sendiri yaitu aksara Kawi, yang sudah digunakan di wilayah Jawa, Sumatra, dan Bali. Aksara Kawi merupakan hasil pengembangan

aksara Pallawa dari India Timur, yang masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-4 masehi, seiring dengan masuknya pengaruh agama dan budaya India (Forshee, 2006: 67). Setelah jaman Majapahit, yaitu pada jaman Kesultanan Mataram Islam (sekitar abad ke-17 masehi), aksara Kawi tersebut berkembang menjadi aksara Jawa moderen, atau juga disebut aksara *Hanacaraka*, yang mempunyai nama lain *Carakan* atau *Cacarakan*. Sampai sekarang ini aksara *Hanacaraka* masih digunakan khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Walaupun sekarang ini masih digunakan, aksara *Hanacaraka* sudah hampir ditinggalkan. Banyak orang yang fasih berbahasa Jawa, namun sangat sedikit orang yang bisa membaca aksara *Hanacaraka*. Penggunaan aksara *Hanacaraka* secara umum pun juga sangat terbatas, misalnya pada papan penunjuk jalan, papan nama, dan beberapa artikel yang ada pada koran serta majalah. Itupun hanya untuk sekedar mempertahankan keberadaan aksara *Hanacaraka* agar tidak hilang sama sekali.

Pelajaran tentang aksara *Hanacaraka* dalam dunia pendidikan juga sangat minim, biasanya hanya didapati pada buku Pelajaran Bahasa Jawa (muatan lokal) untuk para siswa tingkat Sekolah Dasar maupun menengah di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada umumnya, di bagian bab mengenai aksara Jawa hanya dibuat dengan tulisan tangan sehingga tidak ada bentuk baku. Dalam hal ini sebenarnya peranan pemerintah sangat diperlukan agar aksara *Hanacaraka* tidak hanya dipertahankan keberadaannya, namun juga dapat digunakan secara seluas-luasnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

*Hanacaraka* dalam karakter *font* dan aplikasinya dianggap sebagai tema yang menarik, karena hingga saat ini tidak banyak orang yang

secara khusus mempelajari tentang aksara Jawa atau aksara *Hanacaraka*, sehingga literatur yang secara khusus membahas tentang aksara *Hanacaraka* juga sangat sulit untuk dijumpai, bahkan dari literatur yang ada banyak yang ditulis dalam bahasa asing. Padahal keberadaan aksara *Hanacaraka* tersebut ikut membantu dalam penelusuran jejak sejarah bangsa Indonesia dan menjadi titik awal perkembangan kesusastraan nusantara, khususnya kesusastraan Jawa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

Bagaimana upaya pelestarian aksara Jawa yang telah dicapai hingga saat ini?

## C. Metode

Jurnal ini menyajikan perkembangan aksara Jawa, sejak awal terbentuknya hingga usaha digitalisasi guna menjawab kebutuhan jaman saat ini. Metode penelitian kualitatif dilakukan melalui pendekatan historis berdasarkan kajian pustaka.

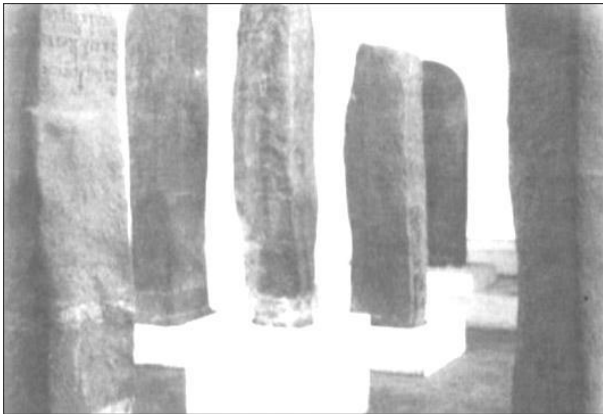
Hasil analisis dari berbagai referensi, selanjutnya difokuskan untuk menyusun kesimpulan yang mengarah pada fungsi aksara Jawa moderen (hasil kreasi baru) sebagai *brand image*.

## D. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Perkembangan Aksara *Hanacaraka*

Bangsa Indonesia pertama kali mengenal tulisan pada abad ke-4 M, bersamaan dengan masuknya kebudayaan India ke Indonesia, tulisan tersebut dinamakan aksara Pallawa, yaitu aksara yang berasal dari India Selatan (Forshee, 2006: 67). Tinggalan sejarah tertua yang mampu membuka tabir periode sejarah di nusantara adalah penemuan tujuh buah prasasti

berupa tiang batu. Tinggalan sejarah berupa tiang ini sering disebut *Yupa*. Meskipun tidak ditemukan sistem penanggalan pada prasasti tersebut, tetapi berdasarkan analisis palaeografi, diduga bahwa prasasti tersebut berasal dari tahun 322 çaka atau 400 masehi. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh seorang raja bernama Mulawarman. Oleh karena itu, prasasti tersebut juga disebut sebagai prasasti Mulawarman. Ada tujuh buah tiang batu yang bertuliskan aksara Pallawa. Seluruh prasasti *Yupa* ditemukan di Muara Kaman, Kalimantan Timur (Djaja, 2008: 9).



Gambar 1. Tujuh prasasti *Yupa* (Djaja, 2008: 9).



Gambar 2. Aksara Pallawa pada prasasti *Yupa* (Riandana, 2012).

Aksara Pallawa ini kemudian juga digunakan di pulau Jawa tepatnya di Jawa Barat. Setidaknya ada tujuh buah prasasti yang ditemukan di berbagai tempat di Bekasi, Bogor, dan Pandeglang. Prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa dan disesuaikan

dengan bentuk batunya. Setelah diteliti berdasarkan palaeografisnya, diketahui bahwa ketujuh prasasti itu berasal dari masa pertengahan tahun 450-500 masehi (Djaja, 2008: 10).

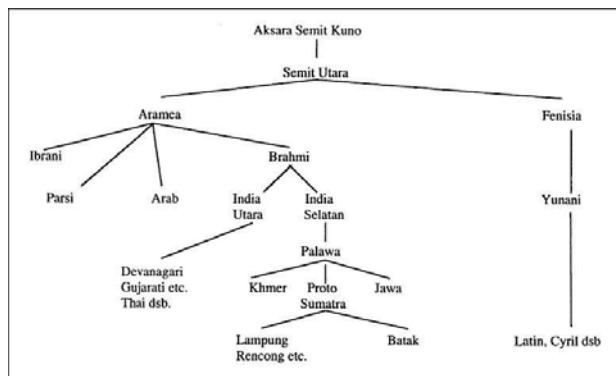
Aksara Pallawa merupakan induk dari semua aksara di nusantara, termasuk aksara *Hanacaraka*. Aksara Pallawa sendiri berinduk dari aksara India tertua yaitu *Brahmani* yang menurunkan dua kelompok tulisan yaitu aksara India Utara yang dinamakan aksara *Nagari* dan aksara India Selatan yang dinamakan aksara Pallawa (Kozok, 1999: 62).

	Aksara Palawa-Kawi				Aksara Hanacaraka			Aksara Daerah					
	Pallawa	Kawi Awal Baru	Kawi Akhir I	Bali Kuna	Sunda Kuna	Kawi Akhir II	Jawa Pra Modern	Jawa Modern	Bali Modern	Lampung	Rengcong	Batak Karo	Bugis-Makassar
k	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ga	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔
nga	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕
c	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖
ja	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗
nya	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘
t	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
da	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚
na	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛
pa	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜
ba	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝
ma	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
ya	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟
ra	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠
la	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
wa	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢
sa	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣
ha	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤

Ensiklopedi Nusantara @ edited by Empu

Gambar 3. Perbandingan aksara Pallawa dengan aksara-aksara yang ada di nusantara.

Selain digunakan di wilayah nusantara, kedua aksara turunan aksara *Brahmani* tersebut juga digunakan di negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina dan Vietnam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan silsilah aksara dunia berikut ini:



**Bagan 1.** Silsilah aksara dunia (Kozok, 1999: 63).

Tulisan nusantara asli turunan aksara Pallawa (aksara-aksara turunan India yang menyebar di Asia Tenggara) terbagi menjadi lima kelompok (Kozok, 1999: 62), yaitu:

- a. Aksara Jawa (Jawa, Sunda, Sasak dan Bali)

Yang paling tua adalah aksara Kawi, digunakan untuk naskah-naskah berbahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Sasak dan bahasa Bali.

- b. Aksara *Kaganga* (Kerinci, Rejang, Jambi, Lampung, dan Serawai)

Aksara *Kaganga* yang terdapat di bagian selatan pulau Sumatra juga sangat mirip satu sama lain dan dipakai di dalam daerah yang cukup luas meliputi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung.

- c. Aksara Batak (Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi dan Karo)

Aksara Batak memiliki bentuk yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan aksara Jawa. Selain itu juga terdapat aksara-aksara yang didahului oleh bunyi sengau. Batak (Karo) memiliki dua huruf tambahan yaitu /mba/ dan /nda/.

- d. Aksara Sulawesi (Bugis, Makasar dan Bima)

Di Sulawesi terdapat dua aksara yang berbeda, yang pertama adalah aksara Makassar Kuno, yang kedua adalah aksara Bugis. Pada dasarnya kedua aksara tersebut

sama, namun pada aksara Bugis terdapat empat aksara tambahan.

- e. Aksara Filipina (Biyasa, Tagalog, Tagbanuwa dan Mangyan)

Aksara Filipina juga merupakan suatu kelompok yang mempunyai beberapa sistem tulisan yang banyak menunjukkan kesamaan.

Aksara *Hanacaraka* atau dikenal dengan nama *Carakan* atau *Cacarakan* adalah aksara Jawa moderen modifikasi dari aksara Kawi dan tergolong aksara *abugida*. Hal ini bisa dilihat dengan struktur masing-masing huruf yang paling tidak mewakili 2 buah huruf (aksara) dalam huruf Latin. Sehingga terdapat penyingkatan cacah huruf dalam suatu penulisan kata apabila dibandingkan dengan penulisan aksara Latin. Sebagai contoh aksara *Ha* yang mewakili dua huruf yakni H dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata "hari". Aksara *Na* yang mewakili dua huruf yakni N dan A, dan merupakan satu suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata "nabi".

Professor J.G. de Casparis, seorang pakar *palaeografi* atau ahli ilmu sejarah aksara yang berasal dari Belanda membagi sejarah perkembangan aksara *Hanacaraka* dalam lima tahap:

- a. Aksara Pallawa (Abad 4 – 8 M)

Aksara Pallawa berbentuk kotak, dalam bahasa Inggris dinamakan *box head* atau *square head mark*. Meskipun aksara Pallawa ditemukan sejak abad ke 4, namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta, dan belum ada bahasa asli Nusantara yang ditulis dengan aksara ini.

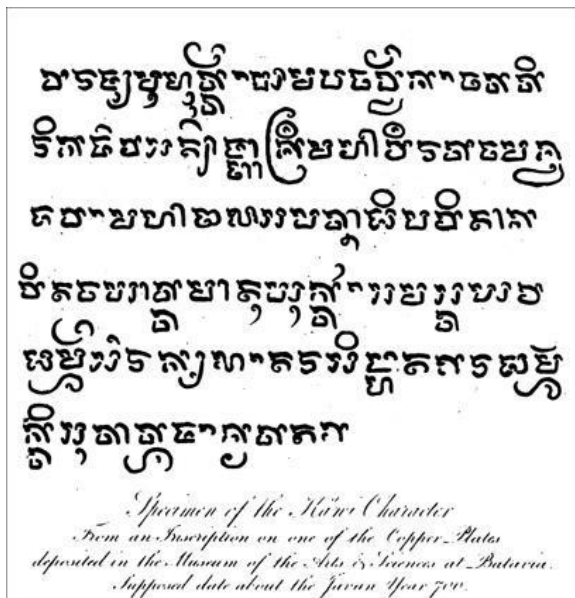
- b. Aksara Kawi Awal (Abad 8 – 10 M)

Aksara Kawi awal digunakan dari tahun 750 M sampai tahun 925 M terutama di Jawa Tengah. Perbedaan antara aksara Kawi Awal dengan aksara Pallawa terutama pada gaya penulisannya. Aksara Pallawa biasanya

digunakan sebagai aksara monumental yang digunakan untuk penulisan pada batu. Aksara Kawi Awal kebanyakan digunakan untuk menulis pada *rontal* sehingga bentuknya lebih *kursif*, namun prasasti-prasasti yang ditulis dengan aksara Kawi Awal jumlahnya banyak, kurang leih 1/3 (sepertiga) dari semua prasasti yang ditemukan di Jawa. Di Jawa, aksara Kawi Awal yang tertua ditemukan pada Prasasti Plumpungan (dekat Salatiga) yang ditulis sekitar tahun 750 M. Prasasti ini masih ditulis dengan bahasa Sanskerta.

c. Aksara Kawi Akhir (Abad 10 – 13 M)

Aksara Kawi Akhir digunakan di Jawa bagian Timur. Digunakan kira-kira mulai tahun 925 M sampai dengan 1250 M. Sebenarnya aksara Kawi Akhir tidak berbeda dengan aksara Kawi Awal, namun gayanya saja yang berbeda. Disisi yang lain, gaya aksara yang digunakan di Jawa bagian timur sebelum tahun 925 M juga sudah memiliki perbedaan gaya yang ada di Jawa bagian tengah.



Gambar 4. Aksara Kawi yang didokumentasikan oleh Raffles (Raffles, 1817: 65)

Aksara Jawa Kawi Akhir dapat dibedakan menjadi empat gaya aksara yaitu:

- 1) Aksara Kawi Jawa Timuran tahun 910 – 950 M;
- 2) Aksara Kawi Jawa Timuran dari jaman Prabu Airlangga (1019 – 1042 M);
- 3) Aksara Kawi Jawa Timuran Kediri (tahun 1100 – 1220 M)
- 4) Aksara Tegak (*quadrate script*) masih dari masa Kediri (tahun 1050-1220 M).

Jadi, munculnya perbedaan gaya penulisan aksara tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh waktu saja namun juga dipengaruhi oleh tempat.

d. Aksara Majapahit (Abad 10 – 13 M)

Aksara Majapahit digunakan di Jawa bagian timur pada jaman Majapait sekitar tahun 1250 – 1450 M, ditandai dengan dominasi kekuasaan Majapahit di Jawa bagian timur. Aksara Majapahit menunjukkan pangaruh dari gaya penulisan pada *rontal* dan bentuknya indah. Gayanya semu kaligrafis, mendekati aksara Jawa Modern. Contoh gaya penulisan aksara ini bisa dilihat pada tulisan yang terukir di uang logam jaman Majapahit, dan yang lebih jelas lagi terdapat pada Prasasti Singhasari 1351 M seperti gambar berikut.



Gambar 5. Mata uang menggunakan aksara Majapahit (Raffles, 1817: 65).



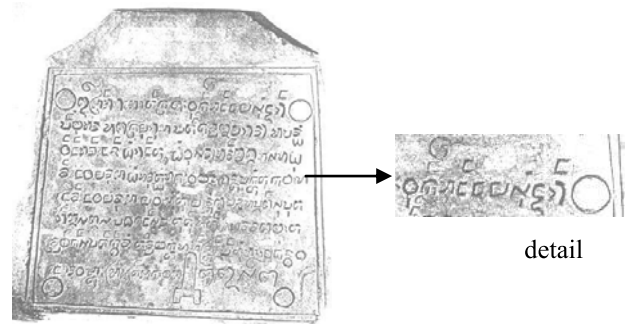
**Gambar 6.** Prasasti Singhasari 1351.

e. Aksara Pasca-Majapahit atau *Hanacaraka* (Abad 10 – 13 M)

Setelah kerajaan Majapahit runtuh, pada tahun 1478 M (*candrasangkalane sirna ilang kretaning bumi*) sampai Akhir abad ke-16 atau awal abad 17 bisa dikatakan "jaman kegelapan" untuk sejarah aksara. Karena setelah keruntuhan kerajaan Majapahit sampai awal abad 17 hampir tidak ditemukan bukti penulisan. Baru pada jaman Islam dan jaman kolonialisme di Tanah Jawa, muncul naskah-naskah manuskrip pertama yang menggunakan aksara Jawa moderen yang juga dikenal sebagai aksara *Hanacaraka*. Bentuk aksara *Hanacaraka* baru sudah berbeda dengan aksara sebelumnya seperti aksara Majapahit. Perbedaan utama antara lain adanya *serif* tambahan pada aksara *Hanacaraka* baru. Bentuk *Hanacaraka* yang sekarang dipakai (moderen) sudah tetap sejak masa Kesultanan Mataram (abad ke-17).

Munculnya aksara *Hanacaraka* bisa dibbilang secara tiba-tiba menjadi bentuk aksara Jawa moderen. Namun demikian telah ditemukan prasasti penting yang dianggap

sebagai "*missing link*" antara aksara Jawa dari jaman Jawa Kuna dan aksara Budha yang masih dipakai di Tanah Jawa, terutama di sekitar Gunung Merapi dan Merbabu sampai abad 18. Prasasti ini dinamakan Prasasti *Ngadoman* yang ditemukan dekat Salatiga.



**Gambar 7.** Prasasti Ngadoman.

Selain itu, kemunculan aksara *Hanacaraka* ini juga tidak lepas dari adanya legenda Aji Saka, yang merupakan legenda asal usul aksara *Hanacaraka*, walaupun tidak bisa diakui kebenarannya secara ilmiah. Urutan aksara *Hanacaraka* ini dibuat berdasarkan legenda bahwa aksara Jawa dibawa oleh Aji Saka dari Tanah Hindhustan ke Tanah Jawa. Kemudian Aji Saka menciptakan urutan aksara *Hanacaraka* untuk memperingati para pembantunya; Dora dan Sembada, yang setia sampai mati. Keduanya mati karena tidak bisa membuktikan perintah sang raja. Aji Saka kemudian menciptakan aksara *Hanacaraka* supaya bisa dibuat untuk menulis surat. Menurut legenda, makna dari aksara-aksara *Hanacaraka* tersebut adalah sebagai berikut:

- Ha - Na - Ca - Ra - Ka
- Da - Ta - Sa - Wa - La
- Pa - Dha - Ja - Ya - Nya
- Ma - Ga - Ba - Tha - Nga

"*Hana Caraka*" berarti "Ada Utusan"  
 "*Data Sawala*" berarti "Saling Bermusuhan"

"Padha Jayanya" berarti "Sama Saktinya"  
 "Maga Bathanga" berarti "Akhirnya Mati"



ꦥꦢ ꦗꦪ ꦲ ꦚ ꦲ

Gambar 8. "Hana Caraka" berarti "Ada Utusan"



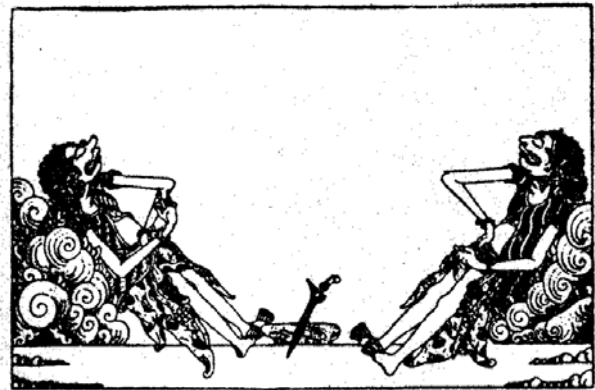
ꦲ ꦚ ꦱ ꦮ ꦲ

Gambar 9. "Data Sawala" berarti "Saling Bermusuhan"



ꦥꦢ ꦗꦪ ꦲ ꦚ ꦲ

Gambar 10. "Padha Jayanya" berarti "Sama Saktinya"



ꦩ ꦒ ꦁ ꦧ ꦲ

Gambar 11. "Maga Bathanga" berarti "Akhirnya Mati"

Aksara ini kemudian dipakai di sekitar Tanah Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Semua aksara ini menjadi satu kelompok dan masih satu kerabat. Naskah-naskah ini tidak hanya tertulis di daun palem (*rontal* atau nipah) lagi, tetapi sudah ditulis pada *dluwang* atau kertas dan berwujud buku atau *codex* ("kodeks")<sup>1</sup>. Namun belum pernah diperoleh bukti sejarah yang menyatakan dengan pasti bagaimana aksara *Hanacaraka* telah diterapkan dalam ilmu ketatanegaraan di Nusantara (Besari, 2008: 106).

Temuan sejarah penting dalam bentuk tulisan yang lebih baru adalah beberapa karya tulis berbagai pujangga antara lain Nagarakretagama dan Pararaton yang mengandung ilmu sejarah, Wedhatama, Wulang Reh, Centhini yang mengandung pengetahuan khusus yang tinggi dan lain sebagainya (Besari, 2008: 107). Dalam perkembangannya, setelah masuknya Islam ke nusantara, ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dalam huruf Jawa saja namun juga ditulis dengan huruf Arab. Huruf Arab dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa Jawa dan diubah menjadi huruf *Pegon*

<sup>1</sup> Sudarto Hs alias Ki Demang Sokowaten, dalam [www. ki-demang.com](http://www.ki-demang.com)

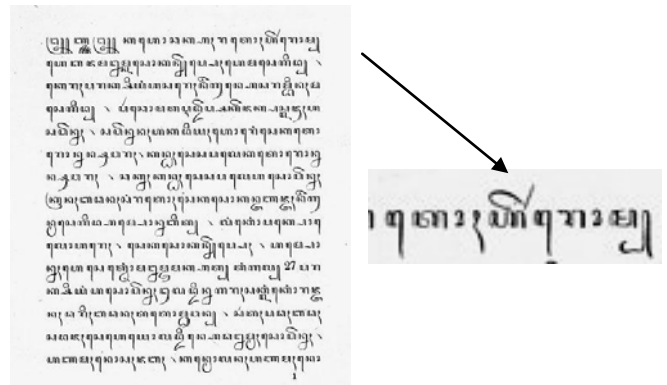
(Wedhawati, 2006: 1). Naskah-naskah ini ditemukan di sepanjang pesisir utara Jawa dan banyak yang dibawa ke Eropa sekitar abad 16 atau 17.

Haksarā		Entsprechendes Zeichen der Sprache, der es entlehnt ist (Arabijch, resp. Malayijch)	Transcription und Aussprache
ا	ah	ح (arabijch)	h
ك	ak	"	k
د	ad	"	d
ج	aj	"	j
س	as	"	s
ڭ	ag	"	g
پ	ap	"	p
ڠ	ang	ع (malayijch)	ng

Gambar 12. Aksara Pegon (Everson, 2007: 13)

*Hanacaraka* juga digunakan untuk menulis bahasa-bahasa lainnya, selain bahasa Jawa, misalnya bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Sasak dan juga bahasa Melayu (Sudarto Hs alias Ki Demang Sokowaten, dalam www.ki-demang.com). *Hanacaraka* yang dinamakan *Carakan* dipakai di Sunda mulai abad 16, ketika Mataram menduduki kerajaan Sunda dan membawa budaya Jawa serta agama Islam ke Jawa Barat. Sebelumnya, orang-orang Sunda menggunakan aksara Sunda. Walaupun masih kerabat dari aksara *Hanacaraka*, namun berbeda bentuknya. Di Madura, banyak ditemukan naskah-naskah yang berupa *rontal* dan kertas. Mulai akhir abad 19 dan awal abad 20 banyak buku-buku berbahasa Madura yang dicetak menggunakan aksara *Hanacaraka*. Aksara *Hanacaraka* yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu, biasanya berupa surat yang ditulis oleh orang-orang nonpribumi

yang berada di Jawa atau Bali yang tidak menguasai bahasa lokal.



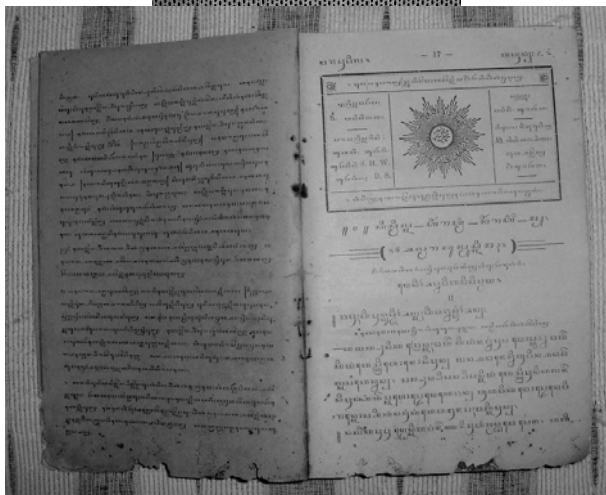
Gambar 13. Tulisan bahasa Madura menggunakan aksara Jawa.

Kemudian, oleh orang-orang Eropa dibuatkannya aksara *Hanacaraka* versi cetak pada abad 19. Orang yang pertama kali menggunakan aksara Jawa adalah Thomas Stamford Raffles di dalam bukunya yang terkenal, *The History of Java* (Raffles, 1817). Namun demikian, aksara Jawa yang dicetak hanya untuk ilustrasi dalam bukunya, bukan untuk mencetak teks aksara Jawa yang banyak. Selain itu ada beberapa orang yang berusaha membuat aksara Jawa versi cetak seperti Van Vlissingen dan Brückner namun usahanya belum dianggap berhasil.

Taco Roorda, seorang pakar bahasa timur seperti bahasa Ibrani dan budaya Timur Tengah adalah orang pertama yang sukses membuat aksara Jawa yang bisa diterima oleh para pakar pada waktu itu dan tetap dipakai sampai lebih dari 100 tahun. Dengan bantuan budayawan Jawa, Raden Panji Puspawilaga, memerintahkan pembuatan aksara Jawa yang pertama dari timah, di bengkel Johannes Enschede di Haarlem dan selesai pada tahun 1838. Ia kemudian menjadi profesor bahasa dan sastra Jawa di Delftsche Academie pada tahun 1842. Aksara Jawa yang digunakan



untuk mencetak menggunakan aksara Jawa gaya Solo, dan menghasilkan pembakuan tulisan Jawa yang pertama. Hal ini sangat bermanfaat terutama untuk penyebarluasan teks - teks Jawa klasik dan merangsang timbulnya kembali minat akan karya sastra Jawa.



**Gambar 14.** Majalah dan Buku dicetak menggunakan aksara *Hanacaraka*.

Beberapa penerbit, seperti Van Dorp di Semarang, Rusche di Surakarta, dan pada abad ke-20, penerbit Cina Tan Khoen Swie di Kediri, menngkhususkan diri untuk menerbitkan kembali karya-karya utama kesusastraan Jawa dalam aksara Jawa. Surat kabar pertama berbahasa Jawa dicetak di Jawa Tengah, menggunakan aksara Jawa (*Bromartani* dan *Djoeroe Martani*, mulai terbit di Surakarta masing-masing pada tahun 1855 dan 1864;

*Retno Doemilah*, mulai di Yogyakarta pada tahun 1895) (Lombard, 1996: 152), tetapi Surat kabar berbahasa Melayu semuanya terbit dalam aksara Latin. Pencetakan dengan aksara Latin lebih murah biayanya dari pada dengan aksara Jawa.

Tahun 1926 diadakan lokakarya untuk menyeragamkan pengejaan dan tata cara penulisan menggunakan aksara ini, sejalan dengan makin meningkatnya volume cetakan menggunakan aksara ini, meskipun pada saat yang sama penggunaan huruf arab *Pegon* dan huruf Latin bagi teks-teks berbahasa Jawa juga meningkat frekuensinya. Pertemuan pertama ini menghasilkan *Wewaton Sriwedari* ("Ketetapan Sriwedari"), yang memberi landasan dasar bagi pengejaan tulisan. Nama Sriwedari digunakan karena lokakarya itu berlangsung di Sriwedari, Surakarta. Salah satu perubahan yang penting adalah pengurangan penggunaan *taling-tarung* bagi bunyi /o/. Alih-alih menuliskan "Ronggawarsita" dengan ejaan baru penulisan menjadi "Ranggawarsita", mengurangi penggunaan *taling-tarung*.

Modifikasi ejaan baru dilakukan lagi tujuh puluh tahun kemudian, seiring dengan keprihatinan para ahli mengenai turunnya minat generasi baru dalam mempelajari tulisan *Hanacaraka*. Kemudian dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga gubernur (Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur) pada tahun 1996 yang berusaha menyelaraskan tata cara penulisan yang diajarkan di sekolah-sekolah di ketiga provinsi tersebut. Tonggak perubahan lainnya adalah aturan yang dikeluarkan pada Kongres Basa Jawa III, 15-21 Juli 2001 di Yogyakarta. Perubahan yang dihasilkan kongres ini adalah beberapa penyederhanaan penulisan bentuk-bentuk gabungan (kata dasar + imbuhan).

Namun pemakaian aksara Latin secara

luas di Nusantara menyebabkan mulai ditinggalkannya aksara Jawa dalam dunia penulisan. Sehingga saat ini aksara Jawa benar-benar telah ditinggalkan dalam pengertian fungsionalnya. Aksara Jawa sekarang ini sudah tidak dipakai untuk keperluan massal sama sekali, penggunaannya hanya simbolis dan nonfungsional hanya dimaksudkan untuk melestarikan keberadaannya, bukan untuk penggunaan dalam arti yang seluas-luasnya.

**2. Hanacaraka Sebagai Karakter Font**

Huruf Jawa dikenal dengan *Hanacaraka* atau *carakan* (*cacarakan* dalam bahasa Sunda). Nama aksara *Hanacaraka* diambil dari lima aksara yang mengawali urutan aksara tersebut yaitu Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Bentuk asli dari huruf Jawa, ditulis menggantung (di bawah garis), seperti aksara Hindu. Namun, pengajaran moderen sekarang menuliskannya di atas garis. Aksara Jawa ini merupakan aksara turunan aksara *Brahmi* yang digunakan atau pernah digunakan untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Sasak. Aksara *Hanacaraka* memiliki 20 huruf dasar, 20 huruf *pasangan* yang berfungsi menutup bunyi vokal, 8 huruf “utama” (aksara *murda*, ada yang tidak ber*pasangan*), 8 *pasangan* huruf utama, lima aksara *swara* (huruf vokal depan), lima aksara *rekan* dan lima *pasangannya*, beberapa *sandhangan* sebagai pengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda pengatur tata penulisan.



**Gambar 15.** Huruf dasar (aksara *nglegena*) pada aksara Jawa.

TANDA BACA (sandangan)			AKSARA SWARA	
nama sandangan	aksara latin	aksara jawa	 A I U E O	
Suku	u		<p><small>Aksara Swara adalah aksara yang digunakan untuk penulisan awal penulisan nama kota dan nama orang yang dihormati</small></p>	
Taling	e'		<p><b>AKSARA REKAN</b></p> kh f dz gh z	
Pepet	e		<p><small>Aksara Rekan adalah aksara yang digunakan untuk penulisan huruf yang berasal dari serapan bahasa arabisasi</small></p>	
Taling Tarung	o		<p><b>AKSARA MURDA</b></p> Na Ka Ta Sa Pa Nya Ga Ba	
Layar	_r		<p><small>Aksara Murda adalah aksara yang digunakan untuk penulisan awal penulisan nama kota dan nama orang yang dihormati</small></p>	
Wignyan	_h		<p><b>PASANGAN AKSARA MURDA</b></p> Na Ka Ta Sa	
Cecek	_ng		<p><small>Aksara Murda adalah aksara yang digunakan untuk penulisan awal penulisan nama kota dan nama orang yang dihormati</small></p>	
Pangkon	_h		<p><b>ANGKA / WILANGAN JAWA</b></p> 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0	
Pengkal	_ya			
Cakra	_ra			
Cakra Keret   Cekre	_re			
Adeg-adeg	awalan kalimat			
Pada lungsi	titik			
Pada lingsa	koma			
Pada pangkat	mengapit angka			
Pada guru	awalan surat/cerita			
Pada pancak	akhir surat/cerita			
Pada Luhur	awalan surat untuk derajat lebih tinggi			
Pada Madya	awalan surat untuk sama derajat			
Pada Andhap	awalan surat untuk derajat lebih rendah			
Purwa Pada	awalan tembang			
Madya Pada	lengah-tengah tembang (bait)			
Wasana Pada	akhir tembang			

**Gambar 16.** Huruf pelengkap aksara Jawa.

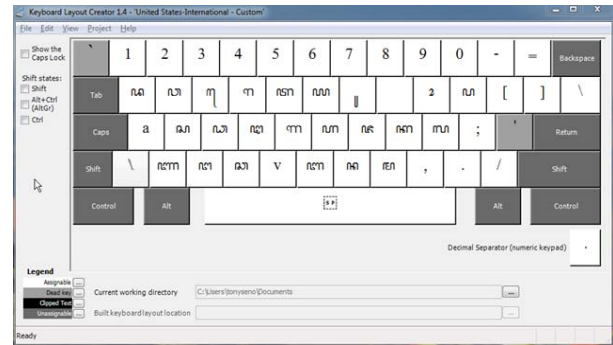
Sawenehing Panulisan (Beberapa Kasus Penulisan)			
Tembung (kata)	Lingga (kata asal)	Bener Panulise	Salah Panulise
Wenehana	Weneh		
Ngandharake	Andhar		
Ngilangake	Ilang		

**Gambar 17.** Contoh penulisan aksara Jawa  
(Dian, 2008: 184)

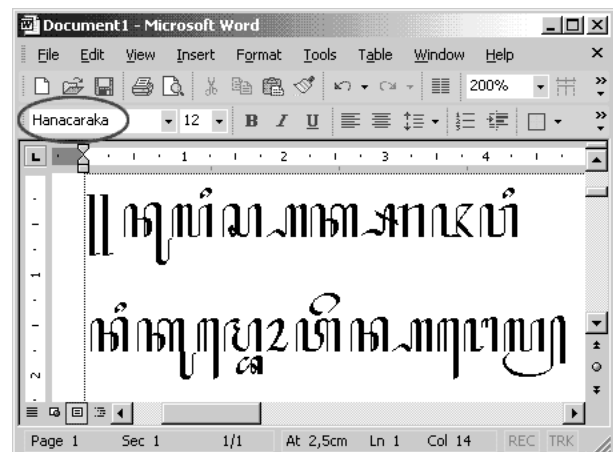
Tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an, mulai dibuat komputerisasi aksara *Hanacaraka*. Usaha ini pertama kali dilakukan pada tahun 1983 oleh para peneliti dari Universitas Leiden dipimpin Willem van der Molen. Selanjutnya, ada beberapa orang yang telah berhasil mengembangkan aksara digital, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Diantaranya Matthew Arciniega membuat *screen font* untuk *Mac* pada tahun 1992 dan ia namakan "Surakarta". Yanis Cahyono membuat *font Hanacaraka* pada tahun 2001 yang diberi nama *Aljawi* sekaligus *software installernya*, disusul Ermawan Pratomo pada tahun yang sama dengan nama *font Hanacaraka*, Jason Glavy pada tahun 2002 membuat *font "Aksara Jawa"* yang diedarkan secara bebas. Teguh Budi Sayoga pada tahun 2004 telah pula membuat suatu *font* aksara Jawa untuk *Windows* (disebut "*Hanacaraka*"). Pada awal 2005 dilakukan usaha bertahap yang nyata untuk mengintegrasikan aksara Jawa ke dalam *Unicode* setelah Michael Everson membuat suatu *code table* sementara untuk didaftarkan. Yang terbaru adalah yang digarap oleh Bayu Kusuma Purwanto (2006), yang dapat diekspor ke format *html*.

Selain itu, PT Microsoft Indonesia juga tengah mengembangkan aplikasi yang memungkinkan pengguna mengetik memakai huruf Jawa (*Hanacaraka*) versi *unicode*. Officer PT Microsoft Indonesia Tony Seno Hartono mengatakan

aplikasi ini masih dalam pengembangan, menurutnya karakter huruf Jawa jika lengkap dikembangkan akan mencapai 400 karakter. Menurutnya pengembangan ini untuk mengembangkan konten-konten lokal di Indonesia.



**Gambar 18.** Aksara Jawa dalam aplikasi *software Microsoft Keyboard Layout Creator* versi 1.4 .



**Gambar 19.** Penulisan aksara *Hanacaraka* pada *MS Word*.

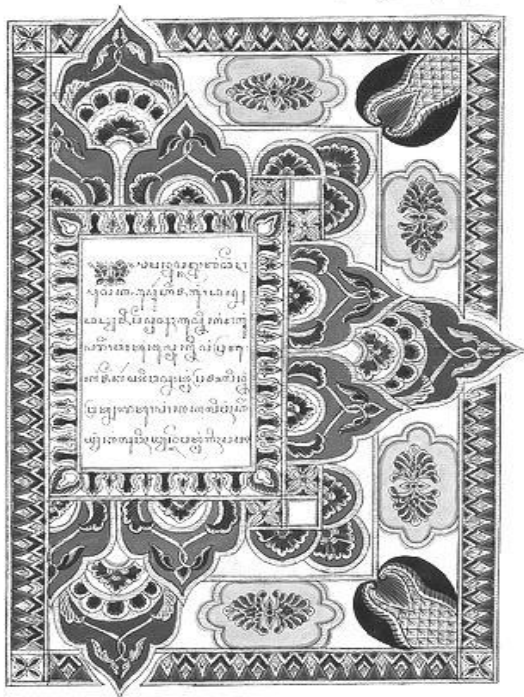
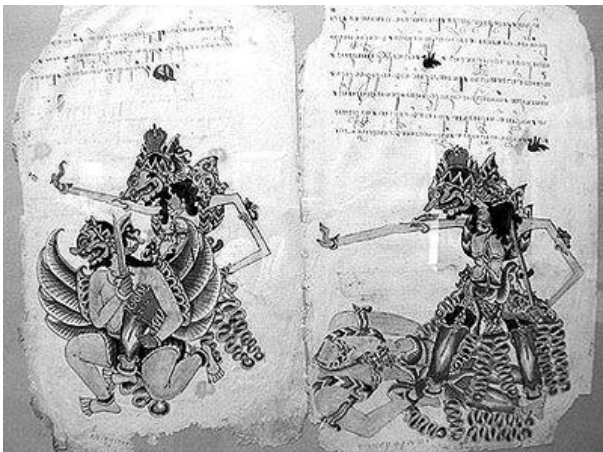
Dengan digitalisasi aksara Jawa ini telah membuka peluang yang sangat besar untuk memajukan dan mengembangkan aksara Jawa ini secara fungsional di segala bidang.

### 3. *Hanacaraka* dalam aplikasinya

#### a. *Hanacaraka* dalam karya sastra

Aksara *Hanacaraka* di masa lampau pernah mengalami kejayaannya, bersamaan dengan masa kejayaan kerajaan-kerajaan di nusantara. Aksara *Hanacaraka* ini mulai muncul pada jaman kerajaan Islam (sekitar

abad ke-17 masehi) tetapi bentuk cetaknya baru muncul pada abad ke-19. pada waktu itu aksara *Hanacaraka* menjadi aksara utama yang digunakan masyarakat secara luas mencakup wilayah Sunda, Jawa, Madura dan Bali. Penggunaan aksara *Hanacaraka* juga digunakan di berbagai bidang, misalnya kesusastraan, kesenian, keagamaan, pendidikan, pemerintahan, dan lain-lain.



Gambar 20. Naskah kuno menggunakan Aksara Hanacaraka<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Lihat [http://www.wdl.org/en/item/2703/zoom.html?&r=SoutheastAsia&a=8000&b=2010&view\\_type=gallery](http://www.wdl.org/en/item/2703/zoom.html?&r=SoutheastAsia&a=8000&b=2010&view_type=gallery)

b. *Hanacaraka* dalam brand image

Bukti-bukti kejayaan aksara *Hanacaraka* masih bisa kita jumpai hingga saat ini berupa naskah-naskah kuno, prasasti, emblem, mata uang kuno dan ada juga yang terukir pada benda-benda tinggalan sejarah lainnya. Namun setelah digantikan oleh aksara Latin yang mulai dikenalkan di nusantara oleh Belanda, aksara *Hanacaraka* sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Karena terdesak oleh aksara Latin yang lebih mudah diakses, saat ini penggunaan aksara *Hanacaraka* terbatas hanya pada pelajaran-pelajaran di sekolah, usaha-usaha revitalisasi yang bersifat simbolik dan tidak fungsional, seperti pada penulisan nama jalan atau kampung, papan nama, prasasti, plakat dan beberapa artikel pada koran dan majalah.



Gambar 21. Mata uang pada masa pendudukan Belanda.



Gambar 22. Pelat peringatan tua di gardu listrik, tinggalan Belanda.



**Gambar 23.** Logo emblem D.I. Yogyakarta menggunakan aksara *Hanacaraka*.



**Gambar 24.** Petunjuk nama jalan di Surakarta.  
(Everson, 2007: 19)



**Gambar 25.** Salah satu contoh penerapan aksara Jawa pada papan nama Sekolah Dasar di Surakarta

Penggunaannya dalam surat-surat resmi/penting, surat kabar, televisi, media luar ruang, dan sebagainya sangatlah terbatas. Penguasaan aksara ini dianggap penting untuk mempelajari naskah-naskah lama, tetapi tidak terlihat usaha untuk menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari (Wahab, 2003). Setelah masa kemerdekaan sampai sekarang ini belum pernah dijumpai satupun majalah, koran atau buku moderen yang secara khusus dicetak menggunakan aksara *Hanacaraka*,

karena hampir tidak ada yang bisa membacanya.

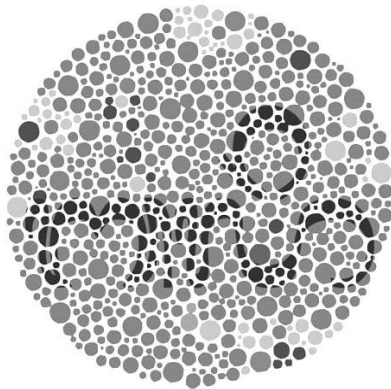
Ada beberapa kalangan yang menganggap aksara *Hanacaraka* akan punah tergerus perkembangan jaman. Namun kenyataannya aksara *Hanacaraka* masih hidup dan berkembang hingga saat ini meskipun memang penggunaannya terbatas. Keberadaannya didukung beberapa pihak baik seniman, pengusaha, maupun pejabat instansi yang tetap peduli untuk melestarikannya dengan berbagai cara, antara lain dengan menampilkan aksara tersebut pada desain moderen, papan-papan nama, pelajaran di sekolah, desain baju, *t-shirt*, *font* untuk komputer dan lain-lain.



**Gambar 26.** Desain *t-shirt* menggunakan aksara *Hanacaraka*.



**Gambar 27.** Desain baju batik menggunakan aksara *Hanacaraka*.



Buka mata anda  
Agar tak buta pada budaya sendiri

**Gambar 28.** Iklan layanan masyarakat tentang aksara daerah<sup>3</sup>.

### E. Penutup

Keberadaan aksara *Hanacaraka* saat ini mempunyai sejarah yang sangat panjang dan berliku-liku. Sejak pertama kali dikenalkan di nusantara berupa aksara Pallawa, aksara *Hanacaraka* telah berevolusi dan berkembang. Dalam waktu yang lama mengalami penyesuaian dengan kebudayaan asli nusantara, sehingga dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Aksara Jawa moderen ini pernah mencapai masa kejayaannya pada jaman raja-raja, mulai jaman kerajaan Hindu-Budha sampai dengan kerajaan Islam dan menjadi aksara yang dipakai di wilayah nusantara yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Penggunaan aksara Jawa mengalami penurunan secara drastis setelah diperkenalkannya bentuk aksara Latin pada masa pendudukan kolonial Belanda, yang lebih mudah dalam penggunaannya dan lebih mudah untuk dikembangkan. Sehingga saat ini aksara Jawa benar-benar telah ditinggalkan dalam pengertian fungsionalnya

digantikan oleh aksara Latin. Aksara Jawa sekarang ini sudah tidak dipakai untuk keperluan penulisan secara luas. Penggunaannya saat ini bersifat simbolis dan nonfungsional, hanya dimaksudkan untuk melestarikan keberadaannya, bukan untuk penggunaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Banyak negara-negara yang masih menggunakan aksara aslinya tanpa menggantinya dengan aksara Latin seperti Rusia, Thailand, Jepang, negara-negara Arab, Korea dan lain-lain. Atau seperti India yang masih mempertahankan aksara asli bangsanya walaupun berdampingan dengan aksara Latin.

Digitalisasi aksara Jawa saat ini telah membuka peluang yang sangat besar untuk memajukan dan mengembangkan aksara Jawa secara fungsional di segala bidang. Namun dibutuhkan kemauan yang keras serta bantuan dari masyarakat maupun pemerintah dalam penggunaannya dan diperlukan suatu kajian yang menyeluruh tentang kesiapan penggunaan aksara Jawa ini. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, bisa saja aksara Jawa ini menjadi aksara utama yang digunakan dalam penulisan di Indonesia, atau menjadi aksara yang sejajar dengan aksara Latin sehingga dapat digunakan secara berdampingan seperti yang terjadi di India.

<sup>3</sup> Karya Ketut Adhi Apriana, dalam Katalog Pameran Poster "Exploring Root of Identity", *Festival Kesenian Indonesia VI* di Institut Kesenian Jakarta, 2009.

## KEPUSTAKAAN

- Ballhorn, Friedrich. 1864. *Alphabete Orientalischer und Occidentalis Cher Sprachen*. Neunte vermehrte.
- Besari, M. Sahari. 2008. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, Jakarta: Salemba Teknika.
- Djaja, Wahjudi. 2008. *Peninggalan Sejarah di Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih.
- Everson, Michael. 2007. *Proposal for Encoding the Javanese Script in the UCS*. International Organization for Standardization.
- Febyardini, Dian P.R., Fela Prihandi, Y.M.Purwono. 2008. *Pepak Lan Wasis Basa Jawa*, Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Forshee, Jill. 2006. *Culture and Customs of Indonesia*. London: Greenwood Press.
- Gallop, Annabel The, 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia = Surat emas: budaya tulis di Indonesia* (with Bernard Arps). London: British Library; Jakarta: Yayasan Lontar.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Jaringan Asia, Volume 2*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oey, Eric. 1997. *Introducing Java*. Singapura: Periplus.
- NN, 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1975. *Javanese and Balinese Manuscripts*. Wiesbaden: Steiner.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java Volume 2*. London: Black Parbury.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahab, Abdul. 2003. "Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widada. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wismulyani, Endar. 2007. *Kekayaan Bangsa di Jaman Kerajaan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

### Pustaka Elektronik

Riandana, Aldi. 2012. "Prasasti Yupa". *Artikel dalam Perpustakaan Digital Budaya Indonesia* ([www.budaya-indonesia.org](http://www.budaya-indonesia.org)) 20 September.

[id.wikipedia.org/wiki/Aksara\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Jawa)

[ki-demang.com](http://ki-demang.com)